

REKONSTRUKSI STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH DASAR BERBASIS PRAKTIK DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN IBADAH SANTRI

Putri Amalia¹, Khoirotul Muslimah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi, Jambi, Indonesia

Kata kunci:

Pembelajaran Fiqih, Strategi Pembelajaran, Berbasis Praktik, Pemahaman Ibadah, Madrasah Diniyah

Corresponding author's email:
putriameliajnb18@gmail.com

Abstract

Pembelajaran fikih di madrasah diniyah masih cenderung berorientasi pada pendekatan teoritis sehingga belum optimal dalam mengembangkan kemampuan praktik ibadah santri, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktik. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi strategi pembelajaran fikih dasar berbasis praktik dalam meningkatkan pemahaman ibadah santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Madrasah Diniyah Tarbiatussibyan, Desa Parit Bilal, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih menerapkan pola integratif melalui tahapan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung yang saling berkaitan. Berdasarkan temuan tersebut, direkonstruksi model pembelajaran fikih berbasis praktik yang terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi konsep, aktivasi pemahaman, visualisasi praktik, internalisasi melalui praktik langsung, serta refleksi dan koreksi, yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman praktik ibadah santri. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran fikih berbasis praktik yang integratif sebagai rujukan konseptual dan praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ibadah di madrasah diniyah.

PENDAHULUAN

Fiqih dasar merupakan salah satu cabang ilmu dalam pendidikan Islam yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk menjalankan ibadah secara benar sesuai dengan tuntunan syariat. Materi fiqih tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif berupa pemahaman hukum, tetapi juga menyentuh dimensi psikomotorik dan afektif, yakni kemampuan mempraktikkan ibadah serta kesadaran spiritual dalam menjalankannya (Ramadhan & Munadirin, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran fiqih pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah diniyah, tidak dapat diposisikan semata sebagai transfer pengetahuan normatif, melainkan sebagai proses pembentukan pengalaman religius yang utuh. Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran fiqih sangat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi konsep-konsep ibadah dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Realitas pembelajaran fiqih di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya kecenderungan dominasi pendekatan teoritis yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Pembelajaran sering kali berfokus pada hafalan rukun, syarat, dan ketentuan ibadah tanpa diimbangi dengan pengalaman praktik yang memadai. Kondisi ini

menyebabkan terjadinya kesenjangan antara penguasaan konsep fiqh dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara benar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran fiqh tidak cukup diukur dari aspek kognitif semata, melainkan harus mencakup kemampuan aplikatif yang tercermin dalam praktik ibadah sehari-hari (Adzillah & Hamami, 2025). Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktik secara simultan.

Keterbatasan pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada ceramah juga berimplikasi pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (A'yun dkk., 2025). Santri cenderung menerima materi secara satu arah tanpa kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi, mempraktikkan, dan merefleksikan pemahaman mereka. Padahal, dalam perspektif perkembangan kognitif, peserta didik usia madrasah diniyah berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami konsep secara lebih bermakna. Ketidaksesuaian antara strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik ini berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai ibadah (Jazuli, 2026). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman agar pembelajaran fiqh dapat berlangsung secara optimal.

Pendekatan pembelajaran berbasis praktik menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran yang menekankan pada demonstrasi dan praktik langsung memungkinkan peserta didik untuk mengamati, meniru, dan mengulang tindakan ibadah secara nyata (Patimah, 2025). Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga memperoleh pengalaman konkret yang memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, integrasi antara penjelasan konseptual dan praktik langsung juga sejalan dengan teori belajar yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis praktik memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pemahaman ibadah secara lebih komprehensif.

Dalam konteks Madrasah Diniyah Tarbiatussibyan di Desa Parit Bilal, pembelajaran fiqh dasar telah dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari kurikulum pendidikan keagamaan. Namun, berdasarkan kondisi empiris di lapangan, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, sehingga keterlibatan santri dalam praktik ibadah belum optimal sebagaimana yang diharapkan. Santri cenderung mampu menjelaskan konsep-konsep dasar fiqh, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya secara tepat dalam praktik, seperti dalam urutan gerakan shalat, tata cara wudhu, maupun pemahaman hal-hal yang membatalkan ibadah. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran dan variasi tingkat pemahaman santri turut mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran fiqh di madrasah tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji strategi pembelajaran fiqih dalam berbagai konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian Hakim dkk., (2025) menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi dan demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi fiqih. Penelitian lain juga menegaskan bahwa praktik langsung dalam pembelajaran ibadah mampu membantu peserta didik memahami prosedur ibadah secara lebih jelas dan sistematis (Dly, 2025). Selain itu, penggunaan media pembelajaran inovatif juga terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji strategi pembelajaran secara parsial, tanpa mengintegrasikan berbagai metode dalam suatu kerangka pembelajaran yang utuh dan berorientasi pada praktik secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat dua kesenjangan utama yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, secara praktis terdapat kesenjangan antara pembelajaran fiqih yang bersifat teoritis dengan kemampuan santri dalam mempraktikkan ibadah secara benar di lapangan. Kedua, secara konseptual masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran fiqih dalam suatu model berbasis praktik yang sistematis dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melakukan rekonstruksi strategi pembelajaran fiqih dasar dengan menekankan integrasi antara ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung dalam satu kerangka pembelajaran yang aplikatif. Rekonstruksi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembelajaran fiqih yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pembentukan keterampilan ibadah secara nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi strategi pembelajaran fiqih dasar berbasis praktik dalam meningkatkan pemahaman ibadah santri di Madrasah Diniyah Tarbiatussibyan Desa Parit Bilal. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi pembelajaran diterapkan, bagaimana integrasi antarstrategi dilakukan dalam proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam pengembangan kajian strategi pembelajaran fiqih, maupun secara praktis sebagai rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran fiqih yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam rekonstruksi strategi pembelajaran fiqih dasar berbasis praktik dalam meningkatkan pemahaman ibadah santri di Madrasah Diniyah Tarbiatussibyan, Desa Parit Bilal. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik masalah yang diteliti bersifat kontekstual dan menuntut pemahaman holistik terhadap proses pembelajaran dalam situasi alami. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif interaksi

antara strategi pembelajaran, peran guru, serta pengalaman belajar santri dalam praktik ibadah, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran fiqih. Informan penelitian berjumlah 12 orang, terdiri atas 1 guru fiqih sebagai informan kunci, 8 santri berusia 10–13 tahun sebagai partisipan utama, serta 3 pengelola madrasah yang memiliki peran dalam pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan beragam (rich data) dari berbagai perspektif, sehingga mampu merepresentasikan dinamika pembelajaran fiqih secara utuh, baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan dalam beberapa sesi pembelajaran untuk mengamati secara langsung implementasi strategi ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi informan terkait efektivitas strategi pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, member check, serta diskusi sejawat (peer debriefing) guna meminimalkan bias interpretasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Astutik dkk., 2026). Proses reduksi dilakukan melalui teknik koding tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama, seperti bentuk strategi pembelajaran, proses implementasi, kendala, dan upaya rekonstruksi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitik dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi berkelanjutan, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Proses Pembelajaran Fiqih

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran fiqih dasar di Madrasah Diniyah Tarbiatussibyan berlangsung secara terstruktur dengan tahapan kegiatan yang relatif konsisten pada setiap pertemuan. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan berupa salam dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi inti oleh guru. Setelah itu, kegiatan berkembang ke arah interaksi melalui tanya jawab, dilanjutkan dengan demonstrasi praktik ibadah, dan diakhiri dengan praktik langsung oleh santri. Pola ini tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti alur yang

berurutan dari penjelasan konsep menuju praktik. Sebagaimana disampaikan oleh guru, “biasanya pembelajaran dimulai dengan penjelasan, lalu tanya jawab, kemudian saya contohkan, baru mereka praktik” (Guru Fiqih). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih di madrasah tersebut disusun secara bertahap untuk mengarahkan santri dari pemahaman awal menuju kemampuan praktik.

Dalam pelaksanaannya, guru memegang peran utama dalam mengarahkan jalannya pembelajaran, baik pada tahap penyampaian materi maupun saat praktik berlangsung. Observasi menunjukkan bahwa durasi pembelajaran dimanfaatkan dengan membagi waktu antara penjelasan konsep dan kegiatan praktik, meskipun penjelasan masih mendominasi pada tahap awal. Interaksi antara guru dan santri berlangsung secara langsung dengan suasana yang relatif kondusif. Selain itu, kegiatan pembelajaran didukung oleh kebiasaan religius di lingkungan madrasah, seperti doa bersama dan pelaksanaan ibadah berjamaah, yang menjadi bagian dari rutinitas harian santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran fiqih tidak terlepas dari konteks lingkungan yang mendukung praktik ibadah secara berkelanjutan.

Bentuk Strategi Pembelajaran Fiqih Dasar yang Diterapkan

Strategi Ceramah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ceramah digunakan sebagai tahap awal dalam pembelajaran fiqih dasar. Guru menyampaikan materi secara lisan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar fiqih ibadah seperti thaharah, tata cara wudhu, serta rukun dan syarat shalat. Penyampaian dilakukan secara bertahap dengan memberikan penjelasan umum sebelum masuk pada rincian praktik. Guru menegaskan pentingnya tahap ini sebagai dasar bagi santri sebelum praktik, sebagaimana diungkapkan bahwa “saya biasanya menjelaskan dulu materinya secara sederhana supaya anak-anak tahu sebelum praktik” (Guru Fiqih). Selama kegiatan ceramah berlangsung, santri terlihat memperhatikan penjelasan guru, meskipun keterlibatan aktif masih terbatas pada beberapa siswa.

Strategi Tanya Jawab

Strategi tanya jawab diterapkan setelah penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi yang telah dijelaskan. Guru mengajukan pertanyaan secara langsung terkait materi yang dipelajari, seperti urutan wudhu atau rukun shalat, sekaligus memberikan kesempatan kepada santri untuk mengajukan pertanyaan. Kegiatan ini berlangsung secara interaktif, meskipun tingkat partisipasi santri bervariasi. Sebagian santri mampu menjawab pertanyaan dengan baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan arahan. Salah satu santri menyatakan bahwa kegiatan tanya jawab membantu mereka mengingat kembali materi, “kalau ditanya jadi lebih ingat materinya” (Santri). Temuan ini menunjukkan bahwa strategi tanya jawab

digunakan sebagai bagian dari proses penguatan pemahaman sebelum memasuki tahap praktik.

Strategi Demonstrasi

Strategi demonstrasi digunakan untuk memperagakan secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah, terutama pada materi yang bersifat praktik seperti wudhu dan shalat. Guru memperlihatkan langkah-langkah pelaksanaan ibadah secara sistematis di hadapan santri, mulai dari gerakan hingga bacaan yang menyertainya. Selama demonstrasi berlangsung, santri mengamati dengan posisi yang memungkinkan mereka melihat secara jelas setiap tahapan yang diperagakan. Guru menjelaskan bahwa demonstrasi dilakukan agar santri memperoleh gambaran konkret, “saya biasanya langsung contohkan supaya mereka bisa lihat caranya” (Guru Fiqih). Observasi menunjukkan bahwa pada tahap ini perhatian santri meningkat dan mereka lebih fokus mengikuti setiap gerakan yang ditampilkan.

Strategi Praktik Langsung

Strategi praktik langsung merupakan tahap lanjutan setelah demonstrasi, di mana santri diminta untuk mempraktikkan ibadah yang telah dipelajari. Kegiatan praktik dilakukan secara bergantian sehingga setiap santri memperoleh kesempatan untuk mencoba secara langsung. Guru mengamati pelaksanaan praktik dan memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan, baik pada gerakan maupun bacaan. Dalam pelaksanaannya, praktik langsung membuat santri lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Seorang santri menyampaikan bahwa “kalau praktik langsung jadi lebih paham, apalagi kalau dibetulkan langsung” (Santri). Temuan ini menunjukkan bahwa praktik langsung menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran fiqh karena memberikan pengalaman nyata bagi santri dalam melaksanakan ibadah.

Pola Implementasi Strategi Pembelajaran Fiqih

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran fiqh dasar di Madrasah Diniyah Tarbiatussibyan tidak diterapkan secara terpisah, melainkan membentuk suatu pola implementasi yang berurutan dan berulang dalam setiap pertemuan. Pola tersebut dimulai dari penyampaian materi melalui ceramah, dilanjutkan dengan tanya jawab untuk menguji pemahaman awal, kemudian demonstrasi oleh guru, dan diakhiri dengan praktik langsung oleh santri. Urutan ini ditemukan secara konsisten dalam beberapa sesi pembelajaran yang diamati, meskipun terdapat penyesuaian kecil tergantung pada materi yang diajarkan.

Dalam praktiknya, setiap tahapan memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. Tahap ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar, yang kemudian diperkuat melalui tanya jawab. Setelah itu, demonstrasi dilakukan untuk memperlihatkan secara konkret materi yang telah dijelaskan, sebelum akhirnya santri mempraktikkannya secara langsung. Guru

menyampaikan bahwa urutan tersebut sengaja digunakan agar santri tidak mengalami kesulitan saat praktik, “kalau tidak dijelaskan dan dicontohkan dulu, biasanya mereka bingung waktu praktik” (Guru Fiqih). Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran tidak bersifat acak, tetapi mengikuti pola bertahap yang mengarah pada penguasaan praktik ibadah.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pola ini bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya. Pada beberapa pertemuan, guru memberikan penekanan lebih pada tahap praktik apabila materi yang diajarkan bersifat teknis, seperti gerakan shalat atau tata cara wudhu. Sebaliknya, pada materi yang lebih konseptual, porsi ceramah dan tanya jawab menjadi lebih dominan. Meskipun demikian, keempat strategi tersebut tetap digunakan dalam satu rangkaian pembelajaran, sehingga membentuk pola yang relatif konsisten dalam keseluruhan proses pembelajaran fiqih.

Respons dan Pemahaman Santri terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memberikan respons yang beragam terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan, namun secara umum menunjukkan kecenderungan positif, terutama pada kegiatan yang melibatkan praktik langsung. Observasi menunjukkan bahwa santri lebih aktif dan antusias ketika memasuki tahap demonstrasi dan praktik dibandingkan saat penyampaian materi melalui ceramah. Pada tahap praktik, santri terlihat lebih berani mencoba, memperbaiki kesalahan, serta mengikuti arahan guru secara langsung.

Wawancara dengan santri mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik membantu mereka memahami materi dengan lebih jelas. Salah satu santri menyatakan bahwa “kalau hanya dijelaskan kadang masih bingung, tapi kalau sudah praktik jadi lebih paham” (Santri). Selain itu, santri juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam melaksanakan ibadah setelah mengikuti pembelajaran berbasis praktik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengulang kembali gerakan atau tata cara ibadah tanpa terlalu bergantung pada arahan guru.

Di sisi lain, hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara santri. Sebagian santri mampu memahami materi dengan cepat dan dapat langsung mempraktikkannya dengan benar, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan berulang. Perbedaan ini terlihat terutama pada tahap praktik, di mana guru perlu memberikan perhatian lebih kepada santri yang mengalami kesulitan. Meskipun demikian, secara umum santri menunjukkan perkembangan pemahaman yang lebih baik ketika pembelajaran melibatkan kombinasi penjelasan dan praktik secara langsung.

Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Fiqih

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Tarbiatussibyan. Salah

satu faktor utama adalah peran guru yang aktif dalam membimbing santri, tidak hanya dalam menyampaikan materi tetapi juga dalam memberikan contoh dan koreksi selama praktik berlangsung. Guru terlibat secara langsung dalam setiap tahapan pembelajaran, sehingga santri memperoleh arahan yang jelas dalam memahami dan mempraktikkan ibadah. Hal ini terlihat dari intensitas interaksi antara guru dan santri selama proses pembelajaran, terutama pada tahap demonstrasi dan praktik.

Selain itu, lingkungan madrasah yang religius juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan pelaksanaan shalat berjamaah telah menjadi bagian dari rutinitas harian santri. Kondisi ini membuat santri tidak asing dengan praktik ibadah yang diajarkan dalam pembelajaran fiqih. Sebagaimana diungkapkan oleh guru, "di sini anak-anak sudah terbiasa shalat berjamaah dan mengaji, jadi ketika belajar fiqih mereka sudah sering melakukannya" (Guru Fiqih). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran dalam memperkuat pemahaman dan praktik ibadah santri.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya pembiasaan dalam kegiatan ibadah yang dilakukan secara berulang. Santri tidak hanya mempelajari materi fiqih di dalam kelas, tetapi juga menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Pembiasaan ini membantu santri dalam mengingat dan memahami materi secara lebih mendalam, karena mereka mengalami langsung praktik yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran fiqih tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dengan aktivitas keseharian santri.

Faktor Kendala dalam Pembelajaran Fiqih

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa fasilitas yang tersedia masih terbatas, sehingga pembelajaran lebih banyak mengandalkan penjelasan lisan dan praktik langsung tanpa dukungan media visual yang memadai. Kondisi ini berpengaruh pada variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru.

Kendala lainnya adalah perbedaan tingkat pemahaman santri yang cukup beragam. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam satu kelas terdapat santri dengan kemampuan yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan cara penyampaian materi dan memberikan perhatian khusus kepada santri yang mengalami kesulitan. Guru menyampaikan bahwa "ada yang cepat paham, ada yang harus dijelaskan berulang-ulang" (Guru Fiqih). Perbedaan ini menyebabkan proses pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama agar seluruh santri dapat mencapai pemahaman yang sama.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran fiqih. Dalam beberapa

pertemuan, waktu yang tersedia belum sepenuhnya mencukupi untuk mengakomodasi seluruh tahapan pembelajaran secara optimal, terutama pada tahap praktik yang membutuhkan waktu lebih lama. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatur waktu pembelajaran agar seluruh kegiatan dapat terlaksana, meskipun dengan penyesuaian pada kedalaman materi yang disampaikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran fiqih dasar di Madrasah Diniyah Tarbiatussibyan tidak diterapkan sebagai metode yang terpisah, melainkan membentuk pola integratif yang sistematis dalam setiap proses pembelajaran. Strategi ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung digunakan secara berurutan dan saling melengkapi, sehingga membentuk alur pedagogis yang bergerak dari penyampaian konsep menuju penguasaan praktik. Pola ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Prince, 2004; Freeman et al., 2014). Ceramah berfungsi sebagai landasan konseptual awal, yang kemudian diperkuat melalui tanya jawab sebagai sarana klarifikasi pemahaman. Selanjutnya, demonstrasi menghadirkan representasi konkret dari materi yang dipelajari, sebelum santri melakukan praktik langsung sebagai bentuk penerapan dalam konteks nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut pada kemampuan praktik ibadah secara langsung.

Lebih lanjut, temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi strategi pembelajaran tersebut membentuk suatu sistem pembelajaran berbasis praktik yang adaptif terhadap kondisi pembelajaran. Guru menyesuaikan penekanan pada setiap strategi sesuai dengan karakteristik materi dan tingkat pemahaman santri. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi dengan pengalaman nyata peserta didik (Domu, 2025), serta pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap tantangan abad 21 (Saridudin, 2025). Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh variasi metode, tetapi oleh bagaimana metode tersebut diorganisasikan secara sistematis dan kontekstual.

Temuan mengenai pola integratif strategi pembelajaran fiqih dasar juga menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan teori belajar konstruktivistik, di mana peserta didik secara aktif membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan interaksi antara pengetahuan, pengalaman, dan refleksi (Siregar et al., 2010; Maulidia et al., 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran fiqih tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan normatif, tetapi juga proses pembentukan pengalaman religius yang bermakna melalui keterlibatan aktif santri.

Pada tahap awal pembelajaran, penggunaan strategi ceramah yang diikuti dengan tanya jawab dapat dipahami sebagai upaya membangun kerangka konseptual santri sebelum praktik. Hal ini sejalan dengan konsep *advance organizer* serta prinsip penguatan kognitif dalam pembelajaran (Hidayat & Asyafah, 2019). Ceramah berfungsi sebagai penyedia struktur awal pengetahuan, sementara tanya jawab berperan dalam mengaktifkan pemahaman dan mengidentifikasi kesenjangan belajar. Dengan adanya interaksi tersebut, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses dialogis yang memperkuat pemahaman secara sistematis.

Selanjutnya, penerapan strategi demonstrasi dan praktik langsung menunjukkan kesesuaian dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (2001), yang menekankan pentingnya proses modeling dalam pembelajaran. Demonstrasi memungkinkan santri mengamati secara langsung tata cara ibadah, sementara praktik langsung memperkuat proses internalisasi melalui pengalaman nyata. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh David Kolb (2014), di mana pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan refleksi. Selain itu, efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqh juga didukung oleh temuan penelitian sebelumnya (Ramadhani, 2022), yang menunjukkan bahwa demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman praktik ibadah secara lebih konkret.

Berdasarkan sintesis temuan dan analisis teoretis, penelitian ini merekonstruksi strategi pembelajaran fiqh dasar berbasis praktik dalam bentuk model pembelajaran yang terstruktur dan berurutan. Model ini terdiri atas lima tahap utama, yaitu: orientasi konsep, aktivasi pemahaman, visualisasi praktik, internalisasi melalui praktik langsung, serta refleksi dan koreksi. Model ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif dan aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses belajar (Safaat, 2026; Dadang, 2025). Struktur ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan pemahaman yang bertahap dan berkelanjutan.

Model rekonstruksi ini memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran ke dalam satu kerangka yang sistematis dan adaptif. Dibandingkan dengan pendekatan parsial, model ini memberikan alur yang jelas dalam menghubungkan aspek kognitif dan praktik ibadah. Hal ini sejalan dengan pentingnya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan integrasi metode dan pendekatan secara komprehensif (Rafliyanto & Mukhlis, 2023; Wahyuni, 2023). Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran fiqh yang lebih aplikatif.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh dasar perlu diarahkan pada integrasi strategi yang menyeimbangkan antara pemahaman konsep dan pengalaman praktik. Secara praktis, model ini dapat

menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih sistematis dan kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi pendekatan kognitif, sosial, dan pengalaman dalam pembelajaran fiqh. Temuan ini juga memperluas kajian bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi oleh bagaimana metode tersebut direkonstruksi secara sistematis untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

KESIMPULAN

Efektivitas pembelajaran fiqh dasar tidak ditentukan oleh penggunaan metode secara terpisah, melainkan oleh integrasi strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berorientasi praktik. Temuan menunjukkan bahwa rekonstruksi strategi pembelajaran melalui tahapan orientasi konsep, aktivasi pemahaman, visualisasi praktik, internalisasi melalui praktik langsung, serta refleksi dan koreksi mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktik ibadah santri. Model ini tidak hanya memperkuat keterkaitan antara aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik madrasah diniyah. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran fiqh berbasis praktik yang integratif, yang dapat menjadi rujukan konseptual dan operasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ibadah di lembaga pendidikan Islam serupa, sekaligus memperkaya kajian strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam berbasis pengalaman.

REFERENSI

- A'yun, E. Q., Hafidzoh, H. S., Nadilah, R. S., & Rahmi, U. Y. (2025). Analisis Model Pembelajaran Direct Instruction dengan Metode Ceramah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 230-239. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.7255>
- Adzillah, S. N. I., & Hamami, T. (2025). Pengembangan Asesmen Kognitif dan Psikomotorik Agama Siswa. *El-Ihsan: Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 90-109. <https://journal.taskuliah.com/el-ih-san/article/view/32/35>
- Astutik, S. P., Thohirin, A., & Wahyudi, M. F. (2026). Model Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai–Nilai Religius Di Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 748-752. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1395>
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual review of psychology*, 52(1), 1-26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Dadang, M. (2025). Peningkatan Pemahaman Materi Fikih melalui Model Pembelajaran Kooperatif di MTs. *Al Ihya: Meningkatkan Keterampilan Praktik Ibadah Siswa. JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(5),

- 1864-1870. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/608>
- Dly, S. (2025). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Keterampilan Praktik Ibadah Siswa di MTsS Darus Sholihin. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 370-382. <https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc/article/view/161>
- Domu, T. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas V Di Sd Inpres 1 Airmadidi Atas Kabupaten Minahasa Utara. *transformasi*, 7(2), 85-104. <https://transformasi.kemenag.go.id/journal/article/view/349>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the national academy of sciences*, 111(23), 8410-8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Hakim, A. R., Ruswandi, I., Hilman, A., Mahmud, M., & Heryati, Y. (2025). Pengembangan Metode Pembelajaran PAI: Integrasi Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, dan Demonstrasi. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 158-166. <https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/view/83>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Jazuli, M. S. S. (2026). *Internalisasi Nilai-Nilai Muwashhofat Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik Di Smpit Ibnu Hafidz Subang Tahun 2025* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Maulidia, L. N., Anggraeni, A. D., Wulandari, E., Sari, M. N., Marlina, M., Hikmah, N., ... & Pentury, H. J. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dan Kreatif. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(02).
- Patimah, S. (2025). Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kompetensi Ibadah Siswa Sekolah Dasar. *El Irsyad: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-8. <https://jurnal.staidi-pinrang.ac.id/index.php/elirsyad/article/view/195>
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of engineering education*, 93(3), 223-231. <http://dx.doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121-142. <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1853>
- Ramadhan, M. A., & Munadirin, A. (2023). Pendidikan Fiqih Di Pesantren

-
- Dalam Bingkai Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik (Studi di Pesantren Miftakhul Jannah dan Pesantren Salafiyah). *Istifkar*, 3(2), 185-206.
<https://doi.org/10.62509/ji.v3i2.95>
- Ramadhani, A. (2022). *Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqh Pokok Bahasan Wudhu Kelas Vii Smp Al-Fattah Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Safaat, M. Y. (2026). Analisis Pembelajaran Model Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 9(1), 113-122.
<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/4625>
- Saridudin, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 214-229.
<https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.590>
- Siregar, E., Nara, H., & Jamludin, A. (2010). Teori belajar dan pembelajaran.
- Wahyuni, W. (2023). *Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis pembelajaran tematik di Kelas IV SDN 200508 Sibitang Padangsidimpuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).